



Urgensi Epistemologi Islam bagi Setiap Penuntut Ilmu

Pranoto Effendi

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI, Depok, Indonesia

Korespondensi penulis : pranoto.effendi@sebi.ac.id

Abstract. *The dominance of western civilization has extended to the epistemological aspect of science which places great emphasis on the physical aspects of science. Meanwhile, in the past, Muslim scientists have passed down a complete legacy and explained epistemology in accordance with the principles and teachings of the Islamic religion. This article aims to explain the urgency of Islamic epistemology for those who wish to study by providing a descriptive and analytical explanation. Only a correct epistemology that is in accordance with Islamic teachings can lead students of science to the essence of science, namely knowledge as it really is and provide spiritual satisfaction and happiness.*

Keywords: *Islamic Epistemology, Scientific Method, Seeking Knowledge, Western Epistemology.*

Abstrak. Dominasi peradaban barat telah merambah ke aspek epistemologi ilmu yang sangat menekankan pada aspek fisik dari ilmu pengetahuan. Sementara di masa yang lalu, ilmuwan muslim telah mewariskan secara paripurna dan menjelaskan epistemologi sesuai dengan prinsip dan ajaran agama Islam. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan urgensi epistemologi Islam bagi mereka yang ingin menuntut ilmu dengan cara memberikan uraian secara deskriptif dan analitis. Hanya epistemologi yang benar yang sesuai ajaran Islam inilah yang dapat mengantarkan para penuntut ilmu kepada hakikat ilmu yaitu pengetahuan sebagaimana adanya serta memberikan kepuasan ruhani dan kebahagiaan.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Epistemologi Barat, Metode Ilmiah, Menuntut Ilmu

1. LATAR BELAKANG

Ilmu menjadi syarat dalam peradaban manusia dan hari ini kita menyaksikan perannya dalam memberikan kemajuan bagi peradaban barat yang didukung oleh kemodernan ilmu melalui aplikasinya dalam bentuk teknologi (Peters, 2023). Sayangnya kemajuan peradaban ini lebih bersifat material, sehingga walaupun maju dan mencapai puncak kejayaannya namun tidak mampu memberikan kebahagiaan bagi manusia (Economist, 2019). Dari indikator tingkat ekonomi, semakin besar pendapatan domestik bruto (PDB) semakin tidak bahagia penduduknya. Di masyarakat barat umumnya terjadi fenomena berupa krisis psikologis (Hal, 2015). Dari indikator sosial, angka bunuh diri semakin besar di negara-negara yang berpendapatan tinggi (Värnik, 2012). Keberlimpahan materi di satu sisi, tetapi kegersangan ruhani di sisi yang lain. Inilah paradoks yang terjadi di masyarakat barat modern. Kalau kita cari akar permasalahannya maka kita akan menemukan bahwa semua ini karena fondasi dasar berpikir ilmu pengetahuannya (baca filsafat) yang telah terjangkiti ideologi materialisme (Pérez-Jara et al., 2021). Inilah filsafat materialisme yang dianut oleh barat yang telah mengabaikan hakikat dan fitrah ilmu yang sejati.

Di tengah kehidupan yang sebagian besar manusia menjadikan barat sebagai rujukan, maka sangat penting untuk mendudukkan persoalan filsafat ilmu ini dan mencari akar permasalahannya (Sappe, 2020). Peradaban barat dibangun atas dasar ideologi materialisme. Peradaban ini ditopang oleh pandangan dunia dan cara berpikir yang diwarnai oleh ideologi materialisme pula karenanya filsafat ilmu barat pun terbentuk sedemikian rupa oleh ideologi ini. Ilmu pun dipandang sebagai sarana untuk memahami materi dan dalam rangka untuk memajukan kehidupan yang bersifat material.

Sebagai seorang muslim, kita perlu mengetahui dasar mengapa dan bagaimana kita dalam menuntut ilmu. Jangan sampai upaya kita menuntut ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan akan berakhir sia-sia dan mirip dengan nasib masyarakat barat yang maju tetapi sengsara secara kejiwaan. Dalam pandangan agama Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (Embong et al., 2021). Oleh karena itu urgen untuk mempunyai fondasi yang kokoh yaitu filsafat ilmu yang benar sesuai yang diinginkan oleh ajaran Islam itu sendiri.

Kalau melihat ke belakang ke sejarah sebelumnya, kita akan mendapati bahwa munculnya materialisme pada filsafat ilmu di barat ini belumlah lama yaitu sejak masa renaissans di abad ke-14 sampai abad ke-17, di saat ilmu pengetahuan modern (barat) mulai berkembang. Pandangan “positivistik” yang diperkenalkan oleh August Comte memberikan arahan kepada barat untuk hanya memperhatikan objek-objek fisik yang bersifat materi saja (Kartanegara, 2003c). Padahal sebelum itu, filsafat ilmu masih berada pada kondisi yang asli yaitu sebagaimana yang dikembangkan oleh para filosof muslim yaitu selain objek-objek fisik, juga memperhatikan objek-objek nonfisik seperti metafisika. Oleh karena itu penting untuk mengetahui filsafat ilmu menurut ajaran Islam ini. Paling tidak ada dua bahasan yang penting untuk dibahas pada tulisan ini. Yang pertama berkaitan dengan status ontologis objek ilmu (Kartanegara, 2003c) dan yang kedua adalah tentang metode ilmiah (Kartanegara, 2003d). Kedua bahasan ini dipilih karena sangat elementer yang berkaitan apa yang menjadi objek ilmu dan dengan cara bagaimana ilmu itu dapat diketahui. Karena sejatinya filsafat ilmu sebenarnya berkaitan dengan dua pertanyaan besar epistemologi yaitu teori tentang pengetahuan yang berbicara seputar apa yang mungkin diketahui manusia dan bagaimana cara mengetahuinya (Kartanegara, 2003c).

Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan epistemologi Islam yang dikembangkan oleh filosof muslim dan memberikan argumen mengapa ia begitu urgen bagi setiap penuntut ilmu. Uraian epistemologi Islam ini akan disarikan dari buku yang ditulis oleh Professor Mulyadhi Kartanegara yaitu Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi

Islam terutama bab IV dan bab VI (Kartanegara, 2003c)(Kartanegara, 2003d).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan deskripsi secara analitis. Kajian literatur menjadi dasar dalam pengumpulan bahan dan analisis. Definisi dan batasan istilah diperkenalkan di awal agar penjelasan dan analisis yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan tidak melenceng dari sasaran yaitu memberikan argumentasi pentingnya memahami epistemologi Islam dalam menuntut ilmu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas epistemologi, ada baiknya kita mendefinisikan ilmu terlebih dahulu. Ilmu di sini adalah seperti yang dikatakan Ibnu Hazm yaitu “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya” (Kartanegara, 2003a). Dari definisi ini, ilmu merupakan hasil proses mengetahui yang dilakukan oleh manusia dengan dasar yang kuat dan telah teruji kebenarannya dengan bukti-bukti yang terpercaya. Bukan hanya sekedar opini tanpa bukti konkret atau pengetahuan tanpa verifikasi dan pembuktian (Kartanegara, 2003a). Agar ilmu ini absah dan menyampaikan manusia pada hakikat maka perlu disesuaikan dengan keberadaan dan wujud objek yang ingin diketahui.

Keberadaan dan wujud objek ilmu ini dalam filsafat ilmu disebut sebagai ontologi yaitu apa yang mungkin dapat dipelajari oleh manusia. Objek ini sangat fundamental karena terkait dengan seberapa riil keberadaan dan wujud objek tersebut. Dengan kata lain status ontologis dari obyek ilmu menentukan sejauh mana kebenaran dan validitas ilmu tersebut (Kartanegara, 2003c).

Berbeda dengan filsafat barat yang menekankan pada objek-objek materi, filosof muslim membagi objek ilmu ini tidak hanya objek fisik tetapi juga objek nonfisik. Dalam pandangan mereka, objek-objek ilmu ini mempunyai tingkatan atau hirarki. Menurut Al-Farabi, salah seorang filosof muslim, menyatakan bahwa tingkatan wujud terdiri dari empat yaitu mulai dari yang paling tinggi adalah Tuhan, lalu disusul oleh para malaikat. Selanjutnya yang ketiga adalah benda-benda langit (celestial), dan yang terakhir adalah benda-benda bumi (terrestrial) (Kartanegara, 2003c). Dari sini terlihat bahwa filsafat Islam lebih lengkap dari sisi ontologi yang tidak hanya mengakui objek fisik tetapi juga objek metafisik (Kartanegara, 2003c).

Tingkatan ini yang paling tinggi tentulah Tuhan yang menjadi pucak hirarki wujud. Salah seorang filosof muslim lainnya, Al-Kindi berpendapat Tuhan sebagai sebab yang pertama yang menjadi alasan keberadaan wujud lainnya. Dengan argumen kausalitas ini, dapat dipahami bahwa Tuhan lebih penting karena penyebab menjadi dalih atas eksistensi wujud selain-Nya. Sehingga hirarki ini membuat status ontologis berbagai wujud ini berbeda-beda dengan Tuhan sebagai wujud yang memiliki status ontologis yang paling utama (Kartanegara, 2003c). Lebih jauh, Al-Kindi juga menyatakan Tuhan sebagai “Sang Penggerak Yang Tidak Digerakkan (The Unmoved Mover)” di mana alam semesta digerakkan oleh Tuhan. Tanpa Tuhan, alam semesta ini tidak akan bergerak seperti yang terjadi saat ini (Kartanegara, 2003c).

Status ontologis Tuhan ini juga diperkuat dengan argumen yang dikemukakan Ibnu Sina, seorang filosof muslim lainnya, bahwa Tuhan adalah wujud yang niscaya (Wajib Al-Wujud) sedangkan wujud selain-Nya disebut sebagai wujud yang mungkin (Mumkin Al-Wujud). Tuhan sebagai wujud yang niscaya bersifat selalu ada dan aktual, sementara wujud yang lainnya seperti alam semesta tidak harus ada, dan hanya ada apabila diadakan oleh Tuhan (Kartanegara, 2003c). Semua ini menunjukkan bahwa Tuhan sebagai “wujud yang lebih riil dan fundamental” dari wujud lainnya sehingga menempati status ontologis yang tertinggi (Kartanegara, 2003c).

Wujud berikutnya adalah para malaikat yang menurut Al-Farabi merupakan “wujud yang imateriil”. Secara filosofis, Al-Farabi dan Ibnu Sina juga menyamakan malaikat sebagai akal aktif yaitu Malaikat Jibril yang berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia yang diangkat menjadi nabi dan memberikan wahyu kepada mereka (Kartanegara, 2003c). Status ontologis malaikat ini jelas lebih rendah dari Tuhan tetapi lebih tinggi dari benda-benda langit maupun bumi. Filosof muslim lainnya Al-Suhrawardi berpendapat malaikat seperti cahaya yang memberikan pengaruh kepada alam semesta yaitu pada proses pembentukan benda-benda langit dan bumi. Ibnu Sina menyebut malaikat ini sebagai “shahib al-shuwar atau pemberi bentuk” (Kartanegara, 2003c).

Selanjutnya wujud berikutnya adalah benda-benda langit. Mereka ini dipandang “merupakan gabungan antara benda-benda imateriil dan benda-benda fisik”. Menurut Ibnu Sina, benda-benda langit “memiliki jiwa” dan memberikan pengaruh kepada benda-benda bumi sehingga dengan demikian mempunyai status ontologis yang lebih tinggi dari benda-benda bumi. Dalam pemikiran filosof muslim, benda-benda langit mempunyai “daya-daya yang berperan dalam mengatur interaksi atau reaksi-reaksi kimiawi dan fisik” pada benda-benda bumi (Kartanegara, 2003c). Dengan demikian gerak dan dinamika alam semesta ini

ditentukan oleh benda-benda langit (Kartanegara, 2003c).

Yang terakhir dalam hirarki wujud adalah benda-benda bumi. Al-Farabi mengklasifikasikan benda-benda bumi ini menjadi lima “dari yang terendah ke tingkat yang tertinggi yaitu unsur-unsur, mineral, tumbuh-tumbuhan, hewan nonrasional, dan terakhir hewan rasional” (Kartanegara, 2003c). Secara singkat kelima wujud benda-benda bumi ini dijelaskan sebagai berikut.

Unsur-unsur ini biasanya mengerucut kepada yang utama yaitu tanah, air, udara, dan api, karena di masa Al-Farabi telah dikenal berbagai unsur-unsur yang lain (Kartanegara, 2003c). Sedangkan mineral menempati posisi yang lebih tinggi dari unsur-unsur dan digolongkan ke dalam dua kelompok yakni batu-batuan dan logam-logam. Mineral ini dianggap terbentuk oleh berbagai unsur-unsur dengan komposisi yang berbeda (Kartanegara, 2003c). Sementara tumbuh-tumbuhan menempati status ontologis yang lebih tinggi lagi dari mineral. Ibnu Sina berpandangan tumbuh-tumbuhan mempunyai “jiwa (an-nafs)” yang memberikan kemampuan untuk “tumbuh (growth), makan (nutritive faculty), dan reproduksi” yang ini sama sekali tidak dimiliki oleh mineral (Kartanegara, 2003c). Berikutnya ada “hewan nonrasional atau yang biasanya disebut sebagai hewan saja” yang mempunyai tambahan dua kemampuan lagi dibanding tumbuh-tumbuhan yaitu kemampuan “pengindraan dan gerak”. Dua kemampuan ini yang menyebabkan hewan lebih tinggi status ontologisnya dibanding tumbuh-tumbuhan karena hewan dapat merespon kondisi lingkungan di sekitarnya dan mampu bertahan dengan “menghindarkan diri dari bahaya” (Kartanegara, 2003c). Terakhir adalah “hewan rasional atau manusia” yang memiliki kemampuan akal yang tidak dimiliki oleh hewan, yang dengannya manusia bisa mempelajari eksistensi dirinya dan juha alam di luar dirinya serta dapat berkomunikasi dengan simbol dan bahasa. Manusia, selain bersifat fisik, juga dipandang sebagai gabungan wujud imateriil karena akal yang dimilikinya akan bertahan setelah kematiannya serta dipandang sebagai “mikrokosmos yang terkandung di dalamnya segala unsur kosmos yang lain” (Kartanegara, 2003c). Dari penjelasan tentang hirarki wujud di atas, jelaslah bahwa status ontologis wujud bertingkat-tingkat dan semakin tinggi “kompleksitasnya” maka semakin tinggi pula status ontologisnya.

Lalu bahasan epistemologi berikutnya adalah berkaitan dengan cara bagaimana kita mengetahui objek yang dapat membawa kita kepada seperti yang dikatakan Ibnu Hazm yaitu “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya”? (Kartanegara, 2003a). Di sinilah kita perlu mengenal apa yang disebut sebagai metode ilmiah yaitu cara kita mengetahui sesuatu sehingga menghasilkan ilmu yang valid dan benar (Kartanegara,

2003d).

Para filosof muslim membagi metode ilmiah ini berdasarkan pada “sumber-sumber pengetahuan tempat bahan-bahan pengetahuan diperoleh”. Sumber-sumber tersebut adalah “indra, akal, dan hati (intuisi)” (Kartanegara, 2003b). Indra (atau lebih populer disebut pancaindra yang merupakan alat untuk melihat, mendengar, mencium bau, mengecap dan meraba) sebagai sumber pertama pengetahuan akan memberikan kemampuan pada manusia untuk mengenal kondisi lingkungan di sekitarnya sekaligus juga dapat menjadi “alat adaptasi dan alat pertahanan” (Kartanegara, 2003b). Kemampuan indra ini cukup bagi kebutuhan manusia tetapi belum memberikan apa yang kita inginkan yaitu “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya” karena keterbatasan indra yang memberikan pengetahuan tidak seperti apa adanya. Langit berwarna biru seperti yang diindra mata kita ternyata tidak demikian seperti hakikatnya. Sehingga kita memerlukan sumber pengetahuan yang kedua yaitu akal (Kartanegara, 2003b).

Dengan akal inilah kita dapat melampaui indra dalam mengetahui hal-hal di luar kesanggupan indra untuk mengetahuinya. Manusia dapat menggunakan logika ketika menjelaskan pensil di dalam air yang terlihat bengkok padahal kenyataannya lurus. Manusia dapat menghitung volume dan ukuran planet dengan rumus-rumus matematika (Kartanegara, 2003b). Akal juga memiliki kemampuan “indra bersama atau common sense” untuk mengkoordinasikan pancaindra sehingga data-data indrawi dapat tersintesis menjadi pengetahuan yang lebih lengkap (Kartanegara, 2003b). Berikutnya akal juga mempunyai “daya imajinasi retentif” yang berfungsi menyimpan data-data pengetahuan indrawi seperti mengingat pemandangan yang ditangkap oleh mata atau suara yang didengar telinga (Kartanegara, 2003b). Selain itu akal juga memiliki “daya estimasi” yang dapat memberikan penilaian apakah sesuatu itu memberi manfaat atau malah mendatangkan bahaya. Berikutnya akal juga mempunyai kemampuan “imajinasi” yaitu mengambil bentuk sebagai makna objek dan membayangkan bentuk-bentuk tadi dalam suatu kombinasi yang baru seperti manusia yang mempunyai sayap dan dapat terbang (Kartanegara, 2003b). Terakhir akal mempunyai kemampuan memori yang dapat mengingat segala bentuk, konsep, ide dan hal-hal imajinatif lainnya (Kartanegara, 2003b). Sedemikian hebatnya kemampuan akal, namun sebagian besar filosof muslim meyakini adanya keterbatasan akal sehingga diperlukan sumber lain pengetahuan yaitu hati atau intuisi (Kartanegara, 2003b).

Hati ini memiliki kemampuan untuk menangkap hal-hal yang tidak mampu ditangkap oleh akal. Misalnya Henri Bergson, seorang filosof Perancis, mengatakan akal sangat mampu “menganalisis ruang tetapi tidak dalam memahami waktu” (Kartanegara, 2003b). Akal tidak mampu menjelaskan perbedaan waktu antara pihak yang menunggu dan yang ditunggu. Bagi penunggu, waktu berjalan lebih lama. Sementara bagi yang ditunggu, waktu berjalan lebih cepat. Akal bersifat “memahami sesuatu secara homogen” sehingga “tidak mampu mengerti keunikan”. Pun ketika berhadapan “sisi kehidupan emosial manusia” misalnya soal percintaan, akal tidak mampu mencerna mengapa seseorang jatuh cinta, tetapi pengetahuan cinta dalam bentuk pengalaman yang langsung itulah yang hanya dapat dipahami oleh hati atau intuisi (Kartanegara, 2003b). Hati atau intuisilah inilah yang bisa menangkap fenomena-fenomena di luar akal, termasuk “pengalaman-pengalaman mistik dan religius”. Akal mempunyai keterbatasan karena “tidak mampu memahami objek penelitiannya secara langsung” tetapi melalui perantaraan “kata-kata atau simbol”. Sementara “kata-kata atau simbol hanya akan berputar-putar di sekitar objek tanpa pernah secara langsung menyentuhnya” (Kartanegara, 2003b). Hanya hati atau intuisilah yang akan mampu “memberi pengetahuan yang sejati”.

Nah, berdasarkan hirarki status ontologis dan “sumber-sumber pengetahuan tempat bahan-bahan pengetahuan diperoleh” inilah metode-metode ilmiah disusun oleh filosof muslim. Hal ini karena metode ilmiah harus menyesuaikan dengan karakteristik objek ontologisnya. Dalam epitemologi Islam terdapat tiga metode ilmiah. Yang pertama adalah “metode observasi atau eksperimen (tajribi)” yang digunakan “untuk objek-objek fisik”. Yang kedua, “metode logis (burhani) untuk objek-objek nonfisik”, dan yang ketiga adalah “metode intuitif (irfani) untuk objek-objek yang juga nonfisik tetapi dengan cara yang langsung” (Kartanegara, 2003d).

Metode observasi digunakan untuk mengetahui objek-objek fisik yang didapatkan dari penangkapan indrawi. Namun demikian disadari kelemahan dan kekurangan indra manusia sehingga untuk memperkuat kualitas hasil pengetahuan ini ditambahkan juga alat-alat bantu yang mendukung pengamatan mata seperti alat-alat optik misalnya mikroskop ataupun teleskop (Kartanegara, 2003d). Inilah yang sebagian dilakukan Ibnu Haitsam yang karyanya tergambar dalam kitabnya “*Al-Manazhir (The Optics)*”; yang berhasil memberikan penjelasan terhadap teori mata dalam melihat yang masih berlaku sampai saat ini (Kartanegara, 2003d). Namun untuk objek-objek nonfisik diperlukan metode logis atau demonstratif untuk memahaminya.

Metode logis ini tidak mengandalkan pengamatan indra tetapi melalui penalaran logika yang rasional dengan menguji premis-premis pada pernyataan atau teori-teori dengan memperhatikan validitas dan keabsahannya. Al-Farabi menyatakan metode logis atau demonstratif ini adalah “yang dianggap paling memenuhi tujuan memperoleh pengetahuan yang meyakinkan dalam ilmu filosofis” (Kartanegara, 2003d). Salah satu aplikasi metode demonstratif ini adalah “silogisme (al-qiyas)” yang mengambil kesimpulan dari premis-premis mayor dan minor yang keduanya mengandung unsur yang sama yang disebut middle term. Pernyataan mayor seperti semua binatang harus makan dan pernyataan minor sapi adalah binatang, dan kesimpulan maka sapi harus makan adalah contoh silogisme yang kalau pernyataan mayor dan minornya benar maka akan menghasilkan kesimpulan yang benar (Kartanegara, 2003d). Metode logis ini menurut Aristoteles adalah metode yang tidak langsung karena mencoba menjelaskan sesuatu yang belum dikenal melalui sesuatu yang telah dikenal. Seperti misalnya filosof muslim Al-Kindi berhasil menjelaskan bukti keberadaan Tuhan dengan metode ini melalui konsep kebaruan alam (dalil al-huduts) (Kartanegara, 2003d). Tuhan dibuktikan melalui alam yang diciptakan-Nya. Namun untuk objek-objek yang nonfisik yang lain seperti cinta, rindu dan bahagia, metode logis tidak dapat menangkapnya (Kartanegara, 2003d). Di sinilah metode irfani atau intuitif dibutuhkan.

Metode intuitif digunakan untuk menangkap objek-objek nonfisik secara langsung. Praktiknya melalui pengalaman langsung seperti untuk memahami cinta maka seseorang harus jatuh cinta untuk memahaminya, bukan dengan konsep-konsep cinta atau membaca buku tentang cinta (Kartanegara, 2003d). Sifat langsung ini dilukiskan sebagai “ilm hudhuri” yang “ditandai oleh hadirnya objek di dalam diri si subjek”. Dengan demikian hati secara instan langsung dapat merasakan. Berbeda dengan akal yang cenderung menghomogenkan suatu peristiwa, hati mampu menangkap keunikan dan kekhasannya. Inilah mengapa orang yang bahagia merasakan waktu yang berjalan begitu cepat, padahal akal memahami waktu berdasarkan ukuran jam, menit dan detik yang seragam (Kartanegara, 2003d). Metode intuitif ini banyak dipakai di kalangan para sufi yang ingin menangkap kehadiran dan keagungan Tuhan melalui pengalaman langsung dengan amalan dan dzikir (Kartanegara, 2003d). Rumi, seorang sufi dan filosof muslim, menyatakan dengan jelas, “kalau anda ingin mengetahui api secara intuitif, panggang diri anda di atas api”. Kalau hati ibarat jendela, maka kehadiran Tuhan hanya akan dialami apabila hati bebas dari segala hambatan yang mengotori dan membiarkan cahaya Tuhan masuk lewat jendela (Kartanegara, 2003d).

Itulah tiga metode ilmiah dalam epistemologi Islam yang sesuai dengan karakteristik objek dan sumber pengetahuannya akan membawa kepada yang hakiki yaitu “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya”.

Setelah membahas epistemologi Islam dari segi status ontologis dan metode ilmiah, maka sampailah kita pada pembahasan inti dari tulisan ini yaitu apa urgensinya epistemologi Islam ini bagi penuntut ilmu di mana saat ini filsafat ilmu barat begitu mendominasi pemikiran manusia. Epistemologi Islam ini sudah dikembangkan sedemikian rupa oleh para filosof muslim ini dengan begitu lengkap dan menyeluruh sehingga siapapun yang mengikuti jalannya akan diberikan kesempurnaan dalam kehidupan dan akan membangun suatu peradaban yang paripurna bagi alam semesta. Peradaban barat yang terlihat maju secara fisik karena ditopang oleh filsafat ilmu yang materialistis menghasilkan ketertinggalan nonfisik berupa kekuatan ruhani serta gagal menjadikan sebagian besar manusianya meraih kebahagiaan. Tentu hal seperti ini tidak kita inginkan dalam kehidupan kita sehingga menjadi wajiblah bagi seorang muslim yang ingin menuntut ilmu untuk memiliki pemahaman akan epistemologi Islam ini dan hanya dengan jalan satu-satunya inilah penuntut ilmu akan berlabuh kepada tujuannya.

Epistemologi Islam mengajarkan kita bahwa aktivitas menuntut ilmu haruslah menyampaikan penuntutnya kepada ilmu yang hakiki yaitu “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya”. Penuntut ilmu yang tidak sampai pada tujuan ini akan membuat waktunya terbuang sia-sia. Untuk menjamin sampainya tujuan ini maka epistemologi Islam memberikan jalan agar penuntut ilmu berhasil dalam misinya. Kedisiplinan penuntut ilmu dalam mengikuti jalan epistemologi Islam akan sangat menentukan tercapainya cita-cita ini.

Epistemologi Islam juga mengajarkan kita akan keberadaan hirarki wujud secara bertingkat yang semua wujud ini tidak akan mungkin lepas dari kehidupan manusia. Keberadaan manusia sebagai wujud di tingkat yang paling rendah, yaitu masuk ke dalam kategori benda-benda bumi, maka secara kodratnya manusia tidak akan bisa lepas dari wujud dengan hirarki yang lebih tinggi. Manusia mau tidak mau akan bergantung dan dipengaruhi oleh Tuhan, para malaikat dan juga benda-benda langit, bahkan tergantung dan dipengaruhi oleh sesama benda bumi. Manusia selalu membutuhkan kasih sayang Tuhan, pengaturan dan perlindungan dari Malaikat dan juga keramahan dan pertolongan dari benda-benda langit. Bayangkan Tuhan tidak mengampuni manusia, para malaikat tidak menyampaikan wahyu dan menurunkan hujan, matahari dan benda-benda langit keluar dari orbitnya, tentu kehidupan manusia akan musnah. Bahkan kita pun tetap selalu berhubungan

dan bergantung dengan sesama wujud yang setingkat yaitu unsur-unsur, mineral, tumbuh-tumbuhan dan hewan dalam kehidupan kita. Karenanya epistemologi Islam menyediakan sarana yang sangat lengkap bagi manusia untuk mengetahui berbagai wujud ini, menjalin hubungan yang baik dengan mereka dan secara umum saling memberikan manfaat dengan cara yang benar. Sayangnya inilah tragedi yang terjadi pada filsafat barat yang menolak keberadaan objek-objek nonfisik, sehingga mereka tidak saja gagal memahami ilmu yang hakiki tetapi juga tidak dapat merespon dan mendapatkan manfaat dari keberadaan objek-objek nonfisik yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka. Wajarlah kalau mereka berada pada suatu kemajuan material tetapi hidupnya kosong dari nilai ruhani dan kebahagiaan.

Status ontologis dalam epistemologi Islam memberikan kita pengertian akan tingkatan keagungan wujud dalam hirarki. Kemuliaan suatu ilmu ditentukan oleh tingkatan status ontologisnya. Yang terpenting dan terutama tentu adalah wujud Tuhan yang keberadaan wujud-wujud lainnya tergantung kepadaNya. Status ontologis yang lengkap dari filsafat Islam mengantarkan kita pada kesadaran akan Tuhan sebagai yang tertinggi dalam pencapaian ilmu manusia. Kita sebagai muslim harus meyakini akan keberadaan dan kehadiran Tuhan dalam hidup kita di alam semesta ini. Dalam hal ini kita dibantu oleh pemahaman status ontologis bahwa keberadaan dan wujud Tuhan adalah riil. Karenanya ilmu yang mempelajari Tuhan merupakan ilmu yang paling utama dan dengan sendirinya akan membawa manusia ke tingkat kebahagiaan tertinggi yang dapat dicapai olehnya (Kartanegara, 1986). Selanjutnya adalah ilmu-ilmu yang mempelajari wujud di bawahnya yaitu malaikat, benda-benda langit dan benda-benda bumi. Masing-masing memiliki ilmunya sendiri dan muslim sebagai penuntut ilmu wajib untuk mempunyai pengetahuan yang benar tentangnya, sesuai dengan kadar dan kebutuhan dalam kehidupannya.

Epistemologi Islam juga menetapkan berbagai metode ilmiah yang tepat sesuai dengan karakteristik objek yang ingin dipahaminya. Untuk objek-objek nonfisik yang status ontologisnya tinggi maka metode intuitiflah yang harus digunakan. Memahami Tuhan dan mendapatkan pengetahuan hanya dapat dicapai secara langsung melalui pengalaman yang ditangkap dan dirasakan oleh hati. Merasakan kehadiran malaikat dan pengaruh-pengaruhnya juga hanya dapat ditangkap dengan metode irfani atau intuitif ini. Untuk memahami benda-benda langit yang merupakan gabungan antara imateriil (nonfisik) dan fisik maka metode ilmiah yang digunakan adalah metode demonstratif dan juga metode observasi. Sementara untuk benda-benda bumi maka metoda observasi atau eksperimenlah yang paling sesuai untuk digunakan. Kesesuaian antara objek dan metode

ilmiah inilah yang akan memastikan manusia akan mencapai suatu yang absah dan hakiki yaitu “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya”. Kesalahan filsafat barat adalah memaksakan metode observasi atau eksperimen kepada objek-objek nonfisik seperti yang terdapat pada manusia. Psikologi manusia yang objeknya nonfisik dipelajari dengan metode yang tidak tepat. Kebahagiaan manusia diukur dengan konsep utilitas yang bersifat fisik seperti tingkat konsumsi misalnya. Walhasil ilmu yang diperoleh tidak akan sampai kepada esensinya yaitu “pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya” (Kartanegara, 2003d).

4. KESIMPULAN

Tulisan ini mencoba menguraikan dan menjelaskan bahwa epistemologi Islam yang benar akan mampu memberikan para penuntut ilmu cara untuk mencapai ilmu yang benar dengan menempatkan objek pada status ontologis yang tepat dengan metode ilmiah yang bersesuaian dengannya. Kesalahan dalam hal ini akan berakibat fatal. Filsafat ilmu barat yang mengabaikan objek nonfisik tentu tidak sampai pengetahuannya terhadap misalnya para malaikat yang nonfisik. Apalagi soal metode ilmiah, tentu mereka tidak akan mempunyai cara untuk mengetahui objek nonfisik yang sedari awal secara sengaja tidak mereka akui keberadaannya (Kartanegara, 2003d).

Epistemologi Islam memberikan gambaran yang utuh kepada penuntut ilmu berupa peta ilmu yang begitu luas dan kaya yang meliputi beraneka macam wujud secara hirarkis. Metode-metode ilmiah yang menyertainya juga memberikan cara terbaik dan absah dalam mengetahui semua ilmu tersebut. Dan ini semua sesuai dengan kapasitas alat piranti dan kemampuan yang ada pada manusia berupa indra, akal dan hati (intuitif). Inilah yang akan memberikan kesempurnaan ilmu bagi manusia sesuai dengan batas kemanusiannya (Sulaiman, 2017). Sebagai muslim tentu kita sangat memerlukan epistemologi Islam ini agar kita dapat meningkat menjadi manusia yang paripurna dengan ilmu-ilmu yang kita wajib dan ingin untuk menuntutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Economist. (2019, March 21). *Economic growth does not guarantee rising happiness*. *The Economist*. <https://www.economist.com/graphic-detail/2019/03/21/economic-growth-does-not-guarantee-rising-happiness>
- Embong, A. M., Rahman, A. H. A., Chua, N. A., Zakaria, M. K., Embong, A. H., Dollah, A., Hanafi, N., Ismail, I. L. M., & Ismail, R. (2021). Muslim teenagers and their understanding of *Fardu Ain* knowledge. *Ulum Islamiyyah*, 33(S5), 19–35. <https://uijournal.usim.edu.my/index.php/uij/article/view/402>
- Hal, G. van. (2015). The true cost of the economic crisis on psychological well-being: A review. *Psychology Research and Behavior Management*, 8, 17–25. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S44732>
- Kartanegara, M. (1986). *Renungan mistik Jalal Ad-Din Rumi*. Penerbit Pustaka Jaya.
- Kartanegara, M. (2003a). Bab I Sains, ilmu dan opini. In *Menyibak tirai kejahilan: Pengantar epistemologi Islam* (pp. 1–7). Penerbit Mizan.
- Kartanegara, M. (2003b). Bab III Indra, akal, dan hati. In *Menyibak tirai kejahilan: Pengantar epistemologi Islam* (Cet. I, pp. 18–29). Penerbit Mizan.
- Kartanegara, M. (2003c). Bab IV Status ontologis objek ilmu. In *Menyibak tirai kejahilan: Pengantar epistemologi Islam* (Cet. I, pp. 30–41). Penerbit Mizan.
- Kartanegara, M. (2003d). Bab VI Metode-metode ilmiah. In *Menyibak tirai kejahilan: Pengantar epistemologi Islam* (Cet. I, pp. 51–63). Penerbit Mizan.
- Pérez-Jara, J., Romero, G. E., & Camprubí, L. (2021). What is materialism? History and concepts. In *Contemporary materialism: Its ontology and epistemology* (pp. 1–77). Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-89488-7_1
- Peters, M. A. (2023). Western civilization 101. *Educational Philosophy and Theory*, 55(14), 1582–1590. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003453895-2/western-civilization-101-michael-peters>
- Sappe, S. (2020). Differences in knowledge science in Islamic education philosophy perspective. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 1–8. <https://ijae.journal-asia.education/index.php/data/article/view/22>
- Sulaiman, K. U. (2017). An Islamic perspective on the protection of the mind and attainment of happiness. In *Proceedings of the 3rd Kuala Lumpur International Islamic Studies and Civilisations* (pp. 25–26). <https://www.jesoc.com/wp-content/uploads/2017/03/JESOC-31.pdf>
- Värnik, P. (2012). Suicide in the world. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 9(3), 760–771. <https://www.mdpi.com/1660-4601/9/3/760>